

PENGENALAN PANTUN BANJAR PADA GENERASI MUDA MELALUI SIARAN RRI BANJARMASIN

Ida Komalasari¹, Heppy Lismayanti², Noor Leha³, Noor Indah Wulandari⁴, Agri Dovichio⁵

^{1,2,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin

³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin.

^{1,2,3,4,5}e-mail: idakomalasari56@gmail.com, heppyismayanti2@gmail.com,
noorleha@umbjm.ac.id, Ndah_wulandari@upk.ac.id, agridovichio12@gmail.com,

Corresponding Author: Ida Komalasari, idakomalasari56@gmail.com, 082358104444

Submitted: 24 Juni 2025 /Accepted: 25 Juni 2025 DD MM YY / Published: 26 Juni 2025

Abstrak

Generasi muda masyarakat Banjar sebagian besar belum mengenal Pantun Banjar sebagai warisan budaya lisan yang kaya. Untuk mengatasi hal tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan dan mendeskripsikan Pantun Banjar, meliputi pengertian, ciri-ciri, fungsi, jenis, tujuan, cara pembuatan, dan contohnya. Metode yang digunakan adalah dengan siaran langsung melalui Program 4 RRI dalam acara "Pandiran Baisukan" yang berlangsung selama satu jam dalam tiga kali pertemuan setiap hari Senin pukul 09.00-10.00 WITA. Hasil utama dari kegiatan pengenalan ini adalah antusiasme yang tinggi dari para pendengar, terutama mereka yang sebelumnya belum begitu memahami ciri-ciri Pantun Banjar. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang Pantun Banjar dan menjangkau hingga ke masyarakat di daerah terpencil sehingga mereka dapat memahami Pantun Banjar secara lebih mendalam.

Kata Kunci: pengenalan, pantun Banjar, karakteristik

Abstract

The younger generation of Banjar society is mostly not familiar with Pantun Banjar as a rich oral cultural heritage. To overcome this, this community service aims to introduce and describe Pantun Banjar, including the definition, characteristics, functions, types, purposes, how to make it, and examples. The method used is live broadcast through RRI Program 4 in the "Pandiran Baisukan" event which lasts for one hour in three meetings every Monday at 09.00-10.00 WITA. The main result of this introduction activity is the high enthusiasm of the listeners, especially those who previously did not understand the characteristics of Pantun Banjar. The implementation of this community service has succeeded in increasing the knowledge of the younger generation about Pantun Banjar and reaching people in remote areas so that they can understand Pantun Banjar more deeply.

Keywords: introduction, Banjar pantun, characteristics

PENDAHULUAN

Pantun Banjar merupakan warisan budaya tak ternilai dalam masyarakat Banjar, yang menyimpan kekayaan nilai-nilai budaya, pendidikan, dan sosial yang mendalam. Lebih dari sekadar bentuk seni sastra, pantun ini berfungsi sebagai media penting untuk menyampaikan nilai-nilai luhur, norma-norma, dan adat istiadat yang telah membentuk jati diri masyarakat Banjar secara turun-temurun.

Urgensi pelestarian pantun Banjar semakin nyata mengingat perannya yang multifaset: sebagai media pendidikan karakter yang efektif untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku positif melalui nilai-nilai moral dan kearifan lokalnya; sebagai ekspresi identitas budaya yang tidak terpisahkan, serta harus perlu diwariskan ke generasi selanjutnya, (Komasari, dan Hasuna, 2018), yang memastikan hakikat pantun Banjar tetap hidup dan diwariskan; serta sebagai media komunikasi sosial dalam berbagai acara untuk mempererat hubungan kekerabatan dan kerukunan.

Pantun Banjar kurang dikenal di kalangan generasi muda karena beberapa faktor, termasuk dominasi tradisi lisan yang semakin berkurang, terbatasnya literasi lokal, dan kurangnya upaya pelestarian dan promosi yang masif. Generasi muda cenderung kurang berminat pada tradisi lisan tradisional, termasuk pantun, karena dampak gempuran budaya populer dan teknologi digital, (Sabirin, 2020). Situasi ini menuntut perhatian dan tindakan konkret untuk memastikan Pantun Banjar tidak hanya menjadi peninggalan sejarah tetapi tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Pantun Banjar memiliki beberapa faktor yang membuatnya menjadi kurang populer dan diminati generasi muda. Pertama, dominasi tradisi lisan dan rendahnya angka literasi. Tingkat literasi yang rendah membuat sastra lisan, termasuk pantun mengalami kesulitan dalam revitalisasi dan diseminasi melalui jalur formal dan tertulis (Fathul, 2019). Masyarakat Banjar dahulu lebih mengandalkan tradisi lisan untuk mewariskan budaya, seperti pantun Banjar. Namun akhirnya kurang terdokumentasikan dalam bentuk tulisan. Situasi ini diperparah oleh rendahnya angka literasi di kalangan masyarakat Banjar, yang menghambat penyebaran dan pelestarian pantun melalui media tulis. Kedua, kurangnya upaya pelestarian dan promosi besar-besaran. Masyarakat Banjar mulai mengarah pada gaya hidup modern, serta mulai mengesampingkan kebudayaan daerah

(Komasalari, dkk., 2022). Meskipun telah ada inisiatif pelestarian, namun belum wujud upaya dan terstruktur untuk memperkenalkan dan mempopulerkan pantun Banjar secara luas. Keterbatasan efektivitas media promosi, seperti publikasi di media massa, acara budaya, dan pemanfaatan teknologi digital, juga menjadi kendala dalam menjangkau masyarakat luas. Ketiga, pergeseran budaya dan pengaruh budaya modern. Kebudayaan sebagai hasil pemikiran berupa karya atau pemikiran yang diturunkan secara turun-temurun dan dijadikan konvensi oleh masyarakat (Kuzair & Komalasari, 2023). Seiring dengan kemajuan zaman dan masuknya budaya modern, minat terhadap seni tradisional, termasuk pantun, cenderung menurun.

Definisi Pantun Banjar

Pantun adalah bentuk puisi Melayu kuno yang terdiri dari empat baris dengan skema rima a-b-a-b. Dua baris pertama disebut sampiran, yang biasanya tidak berhubungan langsung dengan isi, sedangkan dua baris terakhir membentuk isi pantun, yang menyampaikan pesan atau makna. Pantun berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan pendidikan dalam budaya Melayu dan Nusantara.

Karakteristik Pantun Banjar

Ciri-ciri utama pantun meliputi: setiap bait terdiri dari empat baris; pola rima di akhir baris adalah a-b-a-b; dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi; dan setiap baris biasanya terdiri dari 8 hingga 12 suku kata.

Fungsi Pantun Banjar

- a. **Sarana Komunikasi:** digunakan untuk menyampaikan maksud atau pesan secara tidak langsung, membuatnya lebih halus dan kurang menyinggung, termasuk kritik sosial tersirat, dan dalam adat istiadat tradisional seperti pernikahan atau ritual.
- b. **Media Pendidikan dan Nasihat:** Sering kali memuat nilai-nilai moral, ajaran agama, dan nasihat hidup yang disajikan dengan cara yang menarik, berfungsi untuk mendidik tentang nilai-nilai luhur dan menawarkan bimbingan. **Sarana Hiburan:** Mampu menghibur dan mencairkan suasana dalam berbagai acara, seperti pantun teka-teki yang melatih daya pikir kritis.

- c. Pengungkapan Perasaan: Sebagai media untuk mengungkapkan berbagai perasaan, seperti cinta, rindu, atau kekecewaan. media hiburan yang menyegarkan dengan rima dan iramanya yang unik, sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian bahasa Banjar itu sendiri, menjadikannya wadah penting bagi kelangsungan bahasa daerah.
- d. Pelestari Bahasa: Berperan sebagai penjaga fungsi kata, melatih alur pikir, pemahaman makna kata, dan daya pikir asosiatif. proses penciptaan dan pemahaman pantun mendorong pengembangan keterampilan berbahasa, melatih penguasaan kosakata, gaya bahasa, dan kemampuan berekspresi kreatif.
- e. Sarana Budaya: Bagian dari kekayaan budaya Melayu dan Indonesia, digunakan untuk mengenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat kepada generasi muda.
- f. Kritik Sosial: Menyampaikan kritik terhadap suatu kondisi atau perilaku masyarakat secara tidak langsung.

Jenis Pantun Banjar

- a. Berdasarkan Isi: Meliputi pantun humor (jenaka), pantun nasehat (nasihat), pantun teka-teki (teka-teki), pantun kiasan (kiasan), pantun keagamaan (agama), pantun anak (anak-anak), pantun remaja/cinta (muda-mudi), pantun adat (adat), dan pantun nasib (nasib).
- b. Berdasarkan Bentuk: Meliputi pantun beraturan (empat baris, a-b-a-b), pantun berantai (pantun berkait, baris terakhir bait sebelumnya menjadi baris pertama baris berikutnya), talibun (enam, delapan, atau sepuluh baris), dan pantun cepat (pantun kilat/karmina, hanya dua baris)
- c. Berdasarkan Usia : Dibedakan menjadi pantun anak, pantun remaja, dan pantun orang tua.

Beberapa contoh pantun Banjar, sebagai berikut.

- 1. Kambang marakah di tengah padang
Angin batiup kambang baguyang
Amun hudah sayang pada sayang
Napa pang lagi nang pian dihadang
- 2. Anak lalat binatang rotan

- Jalutung batang kurangi
Biar jahat badan babustan
Badan bauntung manjadi haji
3. Tangan kiwa ma'ingkut hilalang
Hilalang karing diikat wan banang
Amun pang kawa ading ba'ilang
Pian bakuhiring kaka sudah sanang
4. Itam-itam tampuk palawi
Kamuning luruh bunganya
Itam-itam lawan panggawi
Putih kuning apa gunanya
5. Badimapa pang akal malunta
Akar manggis bakulilingan
Badimapa akalnya lupa
Lawan ading manis nang pangurihingan
6. Anak lalat guring bagantung
Anak warik manyanyiakan
Biar jahat lamun bauntung
Rupa baik kahada dimakan
7. Puhun tiwadak puhun paring
Anak bakantan duduk di ranting
Kayapa awak kada manggaring
Amun kaingatan lawan si ading
8. Taliban pisang andak di plataran
Lalaran dibantang gasan Dadaian
Si ading cangang inda supan
Malihat pian bagaru kada sing ampihan
9. Tulak ke sawah nemu hayam kampung
Ada gin daun jati
Amun kada ingin jadi rumpung
Daham kulir menyikat gigi
10. Naik gunung ada cemara
Ada hewan mahirip onta

- Daham kamu banyak tertawa
Magan jadi gigi kering keronta
11. Parfum mawar arum baunya
Di puruk gasan tulak kemana
Jatuh terpental garing rasanya
Tagal himui kada terkira
12. Burung beo tulak kerawa
Malacung ke atas kendang
Tiring mantan tertawa
Jalan awan nang hanyar
13. Si awan tulak ke pati
Dai jalan beli gerih
Aku memang kada agak pati
Banyak nang katuju marga sugih
14. Amas mirah intan sakerat
Kapal di laut gedung di darat
Ikam mambuka pender pina harat
Tapih bakarut baju bajaran
15. Amas mirah intan sakindai
Apa diulah di dalam widia
Papenderan pina Marudai
Wadai di piring maka am dahai
16. Amas mirah intan saupih
Patah halu mananggung Nangka
Kahada tasusur pinggir tapih
Amun supan ulih rangka
17. Puhun ampalas di balukar
Guyang tungkat ka galagar
Alah supan asal tegar
Ngalih mambuang batu ka palatar
18. Biring barunak si burung palung
Dibarii makan dibarii nasi
Kuciak-kuciak maminta tulung

- Sakalnya salawar tajarat mati
19. Tulak bakayuh ka Sungai Lulut
Singgah dahulu di Sungai Paring
Awak kurus karing lagi kruyut
Tanapi makannya talu piring

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui siaran langsung di RRI Banjarmasin Pro 4, dengan fokus program budaya Banjar. Kegiatan berlangsung selama satu jam, setiap Senin pukul 09.00-10.00 WITA, dengan tiga sesi pertemuan. Metode yang digunakan adalah bincang-bincang interaktif yang diikuti dengan sesi tanya jawab langsung. Untuk dokumentasi dan jangkauan yang lebih luas, setiap sesi siaran direkam dan dipublikasikan melalui platform *YouTube*.

Prosedur pelaksanaan diawali dengan koordinasi bersama Kepala Penyiaran RRI Pro 4 Banjarmasin untuk penetapan jadwal dan format. Pada hari pelaksanaan, koordinasi materi dilakukan dengan presenter untuk memastikan kelancaran diskusi. Pelaksanaan siaran melibatkan narasumber ahli, yaitu Dr. Ida Komalasari, M.Pd., Dr. Happy Lismayanti, M.Pd., dan Agri Dовisio, yang dipandu oleh seorang host, Awan. Siaran ini menargetkan partisipasi masyarakat Banjar luas yang dapat mengakses RRI, termasuk mereka yang berada di pelosok. Lokasi kegiatan dilaksanakan di studio RRI Banjarmasin, Jl. Ahmad Yani Km 3 Rw No. 75, Karang Mekar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Peralatan siaran standar RRI digunakan untuk mendukung kegiatan ini, meliputi mikrofon, mixer audio, komputer dengan perangkat lunak pengolah audio, serta fasilitas perekaman untuk keperluan dokumentasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, beberapa pihak telah berupaya untuk menghidupkan kembali *Pantun Banjar* melalui berbagai cara, seperti menyelenggarakan pementasan, mengintegrasikannya ke dalam pendidikan konten lokal, dan menerbitkannya melalui berbagai media. Mengingat urgensi tersebut, pengenalan pantun Banjar secara spesifik dan mendalam sangat diperlukan. Terlebih lagi kosa kata bahasa

Banjar saat ini sudah mulai jarang digunakan. Penutur bahasa Banjar Sebagian besar di kota Banjarmasin tidak memahami kata dan makna kosa kata bahasa Banjar secara keseluruhan (Komalasari, Norrahmiati, dan Suryadi., 2021). Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui siaran RRI Banjarmasin Pro 4 yang secara khusus membahas budaya Banjar.

Pada saat dilaksanakan pengabdian masyarakat, banyak peserta yang berinteraksi lewat telpun dari berbagai daerah. Ini menunjukkan antusias masyarakat untuk mengenal pantun sebagai warisan budaya Banjar. Berikut diuraikan materi yang disampaikan, jumlah peserta, narasumber, kelebihan dan kekurangan, foto-foto kegiatan, link *YouTube* pelaksanaan kegiatan

Tabel 1. Materi Pengenalan Pantun Banjar pada Generasi Muda

Bagian	Sub Bagian
Pengertian pantun	Asal kata “tun” yang artinya menuntun
Karakteristik Pantun	<ul style="list-style-type: none">• Puisi lama• 2/4 baris• Rima• Sampiran dan isi• Tidak ada nama penulis• Memiliki pesan
Fungsi Pantun	<ul style="list-style-type: none">• Memelihara Bahasa Banjar• Melatih berpikir• Sarana komunikasi• Menjaga media kebudayaan
Jenis Pantun	<ul style="list-style-type: none">• Berdasarkan isi: jenaka, nasihat, teka-teki, dan kiasan• Berdasarkan bentuk: berkait dan kilat• Berdasarkan siklus kehidupan: anak, orang muda, dan orang tua
Tujuan Pantun	Mengkomunikasikan perasaan, saran, larangan, nasihat, kasih sayang, ujaran, budi pekerti dan hiburan
Cara Membuat Pantun	<ul style="list-style-type: none">• Tentukan jenis pantun• Buat satu atau dua baris isi• Buat satu atau dua baris sampiran yang bersajak denga• - revisi jika jumlah suku kata belum berjumlah 8-12• Revisi jika rima tidak sesuai• Revisi jika Bahasa Banjar belum tepat

Contoh pantun	<i>Buah ramania buah hampalam Buah tiwadak nyaman diulah gaguduh Ijin ulun maucapak salam Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</i>
---------------	--

Tabel 2. Peserta Pengenalan Pantun Banjar pada generasi Muda Melalui Siaran RRI Pro 4 Banjarmasin

Unsur Kegiatan Pengabdian	Ketercapaian
Kehadiran peserta yang mendengar lewat RRI	Tidak terhitung
Kehadiran peserta lewat You Tube	37 orang (bisa bertambah seiring waktu)
Keaktifan peserta melalui tanya jawab langsung	3 Orang

Tabel 3. Kelebihan dan Kelemahan Pengenalan Pantun Banjar pada Generasi Muda Melalui RRI Pro 4 Banjarmasin

Kelebihan	Kelemahan
Kehadiran peserta yang mendengar lewat You Tube dapat dilacak dan dapat ditonton sepanjang waktu	Kehadiran peserta lewat RRI tidak bisa dilacak
Mampu menjangkau peserta yang banyak dan tak terbatas	Kesulitan melacak dalam hal ketercapaian
Keaktifan peserta melalui tanya jawab langsung	Keterbatasan waktu untuk banyak pertanyaan

Untuk penyajian gambar/diagram, gambar/diagram dibuat sama seperti tabel yaitu rata tengah dengan nomor urut dan nama gambar/diagram diletakkan di bawah gambar/diagram. Jarak gambar/diagram dengan nama gambar/diagram adalah satu spasi, demikian juga dengan jarak antara nama gambar/diagram dengan teks di bawahnya. Penulisan nama gambar/diagram dengan huruf tebal dan rata tengah. Jika gambar/diagram diambil dari sumber lain, maka harus mencantumkan sumbernya.

Ida Komalasari, dkk. Pengenalan Pantun Banjar pada Generasi Muda melalui Siaran RRI Banjarmasin



Gambar 1. Poster Kegiatan Pengabdian



Gambar 2. Kegiatan Siaran RRI Pro 4 Banjarmasin



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian melalui Siaran RRI Pro 4

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui siaran langsung di program 4 RRI “*Pandiran Baisukan*” diharapkan dapat efektif dalam meningkatkan dan menambah pengetahuan generasi muda tentang pantun Banjar. Kegiatan ini berhasil memperkenalkan dan mendeskripsikan pantun Banjar secara komprehensif, meliputi pengertian, ciri-ciri, fungsi, jenis, tujuan, cara pembuatan, dan contohnya. Antusiasme pendengar juga tinggi, dengan adanya interaksi langsung dengan pendengar melalui telepon. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menjangkau khalayak luas dan memperdalam pemahaman tentang warisan budaya lisan berupa pantun Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathul, H. (2019). Peran Literasi dalam Peletarian Sastra Lisan di Kalimantan Selatan. *Jurnal Budaya Banjar*. 5(2): 78-90
- Hasuna, Kamal., dan Komalasari, Ida. (2018). Analisis Sastra Lisan Dindang pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(1):47-55
- Komalasari, Ida., dkk. (2022). Pengenalan Pamali sebagai Budaya Banjar melalui RRI Pro 4 Banjarmasin. *Batuah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2): 59-67.
- Komalasari, Ida., Norrahmiati., Suryadi, Hasdi. (2021). Pengenalan Kosa Kata Arkais Bahasa Banjar dengan Medan Makna Ba’ah (Banjir) dan Ekonomi Di RRI Pro 4

Kalimantan Selatan. *Bakti Banua : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2): 64-68.

Kuzair, dan Komalasari, Ida. (2023). Unsur Budaya Masyarakat banjar dalam Kumpulan Cerpen “*Mambur Datanglah ke Tubuh Balian*”. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 8(1): 1-9.

Sabirin, M. (2020). Tantangan Pelestarian Sastra Lisan di Era Digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1): 45-56.